

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Simbol dan Nilai

1. Simbol dalam Semiotika

Teori simbol yang akan dipakai oleh penulis dalam mengkaji tentang bagaimana interpretasi masyarakat di Dusun Pasang Batu yaitu teori dari F.W Dillistone karena teori simbol menurut F.W. Dillistone merupakan sebuah pemikiran tentang sebuah makna. simbol yang dipengaruhi oleh kebebasan pribadi maknanya akan selalu dinamis tanpa meniadakan makna aslinya, akan tetapi kebebasan yang dapat menghancurkan simbol adalah ketika orang melepaskan diri dari tradisi atau meninggalkannya. Teori simbol menurut pandangan Dillistone menjadi menarik karena mempengaruhi manusia dalam hal mengekspresikan dan merefleksikan kehidupannya, bahkan dalam sebuah rana horizontal maupun secara vertikal atau yang berkaitan dengan relasi dengan kehidupan sekitarnya maupun dengan yang transenden. Simbol-simbol sangat berkaitan dengan kehidupan manusia bukan hanya secara individual tetapi juga manusia dalam artian sebagai masyarakat. Melalui

simbol menurut F.W. Dillistone manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dalam menghayati eksistensinya.¹

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang dapat diartikan sebagai tanda atau “*seme*” artinya penafsiran tanda. Istilah tanda ini juga merupakan sesuatu hal yang dapat merujuk kepada sebuah logika, bagaimana seseorang dapat memaknai sebuah tanda. Semiotika merupakan sebuah bidang yang dapat mengkaji tentang sebuah tanda dan bagaimana tanda itu dapat dianalisis sehingga dapat diterima oleh logika. Tanda merupakan sesuatu kode yang dapat berarti memiliki sebuah makna bahkan sesuatu yang dapat diamati juga dapat disebut sebagai tanda.²

Manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya, dalam kehidupannya tidak terlepas dari simbol-simbol, dengan adanya penggunaan simbol oleh manusia dipakai sebagai sarana dalam berkomunikasi serta membangun sebuah hubungan dengan sesama ciptaan Tuhan. Secara etimologis, “kata simbol” diturunkan dalam bahasa Yunani yaitu kata *symbolon* dan *symbollo* yang memberi kesan berarti dan menarik. Simbol dapat mewakili semacam tanda, lukisan, ucapan, yang dapat menyatakan sesuatu atau mengandung sebuah maksud tertentu.³

¹F.W Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Symbols)* (Yogyakarta: Kanisius, 2020),10

²Surya Darma, *Pengantar Teori Semiotika* (Indonesia: Cv. Media Sains Indonesia, 2022),33.

³Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

Kehidupan setiap manusia selalu diwarnai dengan simbol-simbol sehingga manusia dan simbol saling terkait, bahkan kegiatan manusia di dunia ini pada umumnya selalu melibatkan simbolisme. Manusia tidak pernah melihat bahkan menemukan serta mengenal dunia secara langsung tanpa melalui simbol-simbol yang ada, sehingga manusia pun disebut makhluk dengan simbol. Kedudukan simbol dalam agama sebagaimana yang dilihat dalam kegiatan atau upacara keagamaan merupakan sebuah penghubung. Tindakan simbolisme dalam upacara keagamaan merupakan bagian yang sangat penting karena tindakan simbolis agama dapat melambangkan hubungan seseorang dengan Tuhan.⁴

Manusia selalu mengalami 3 tingkatan, 3 tingkatan tersebut yaitu statis, dinamis, dan religius. Setelah manusia melalui ketiga tingkatan itu maka manusia akan mendekati diri pada Tuhan karena manusia yang beragama dengan baik, akan selalu menjauhi larangannya dan melaksanakan segala perintah Tuhan, sehingga dapat diungkapkan bahwa beragama dapat diartikan sebagai penyerahan diri kepada Tuhan. Penyerahan diri kepada Tuhan dapat dilakukan dengan simbol-simbol.⁵

Berdasarkan pengertian dari simbol, maka penulis menyimpulkan bahwa simbol merupakan bentuk ekspresi dalam komunikasi dimana

⁴Ibnu Rochman, "Simbolisme Agama Dalam Politik Islam" (2007). 96.

⁵Ibid.,100.

dibalik simbol tersebut ada pesan yang tidak dapat disampaikan atau diungkapkan secara langsung. Simbol adalah salah satu bentuk pengungkapan diri Allah kepada manusia, agar melalui simbol manusia dapat memahami keberadaan yang Sakral dan Transenden itu, seperti simbol *Kabongngo'* yang terdapat di rumah tongkonan, bukan hanya dipasang akan tetapi mau mengungkapkan makna dan nilai dari simbol tersebut.

Hakikat kehidupan manusia yang religius ialah bahwa selalu haus akan keadaan yang paling dekat dengan Yang Transenden atau Yang Mutlak, simbol dapat mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat-alat pengenalan lain. Simbol seperti (*imago*) adalah sarana dan penunjuk untuk sebuah pengenalan dan yang paling dengan Mutlak itu.⁶ Pendapat para ahli sekaitan dengan pengertian simbol secara umum yaitu :

- a. Menurut John A Saliba, simbol tidak memberikan makna langsung pada objek, tetapi pada nilai. Simbolisme adalah bentuk komunikasi ekspresif yang dapat mengandung pesan atau informasi.

⁶Ivan Th J Weismann, "Simbolisme Menurut Mircea Eliade," *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (2005): 54–60.

- b. Menurut Edwin Smith, simbol berupa objek yang dapat menggambarkan makna atau sarana untuk dapat memahami suatu objek.⁷

Sebuah simbol dapat memberikan gambaran kepada seseorang, simbol dapat berupa gambar, bentuk, bahkan benda yang mewakili sesuatu penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk tujuan apa pun, seperti pengetahuan, agama, atau kehidupan sosial.⁸ Simbol pada mulanya adalah sebuah benda, tanda, atau sebuah kata yang dapat digunakan untuk saling mengenali, simbol juga dapat berarti sebagai sebuah pusat perhatian yang tertentu.⁹ Sehingga fungsi dari simbol yaitu :

- a. Simbol dapat berfungsi mempertahankan apa yang sudah ada, yang diterima dalam masyarakat secara turun temurun.¹⁰
- b. Dalam arsitektur, simbol menerangkan bentuk dan menyampaikan pesan.¹¹
- c. Simbol dapat berfungsi untuk menghubungkan manusia dengan yang Ilahi. Pengalaman manusia sehari-hari dapat memberikan inspirasi untuk sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi dapat

⁷Ibid., 55.

⁸Darmawansyah, *THE SECRET OF SYMBOL* (Indonesia: Guepedia, 2021).13.

⁹Laksmi Kusuma Wardani, "Fungsi, Makna Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)" (2010).7.

¹⁰Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur Dan Perilaku Manusia* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004). 26.

¹¹Ibid., 27.

dirasakan sebagai kekuatan di luar dirinya, sehingga dalam situasi ini orang dapat menunjukkan keunggulannya dengan melihat ke luar, keberadaannya, kemampuan menganalisis, memaknai diri terhadap Tuhan melalui simbol-simbol yang mengubah pola perilaku hidup, simbol berperan dalam pengenalan manusia terhadap Tuhan.¹²

Kabongngo' adalah salah satu simbol yang digunakan pada *tongkonan* yang kemudian simbol *Kabongngo'* ini mau mengungkap identitas orang-orang yang ada di atas *tongkonan* tersebut, selain itu *Kabongngo'* juga mengandung nilai dan makna tertentu, simbol *Kabongngo'* tersebut ada artinya, makna dari simbol *Kabongngo'* adalah kepemimpinan dan nilai yang terdapat dalam simbol ini adalah kekeluargaan, bukan saja mengandung makna dan nilai akan tetapi pemasangan *Kabongngo'* pun harus melewati acara-acara Adat bahkan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa menggunakan simbol *Kabongngo'*.

2. Nilai

Nilai merupakan sebuah gagasan secara bersama-sama (kolektif) terhadap apa yang dianggap penting, baik, layak dan diinginkan sekaligus juga mengenai apa yang dianggap tidak penting bahkan tidak baik dalam kebudayaan. Para ahli salah satunya adalah Fraenkel mengatakan bahwa

¹²F.W Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Symbols)*.20-21.

nilai merupakan sebuah konsep atau ide mengenai apa yang dipikirkan seseorang dan itu dianggap penting. Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, sedangkan dalam bahasa latin disebut *valere*.¹³

Nilai-nilai dalam sebuah Budaya dapat diungkapkan dengan memakai simbol. Makna dalam sebuah persekutuan adalah hidup dalam sebuah kedamaian dan keharmonisan, dalam benturan nilai-nilai, ada saja nilai yang dikorbankan demi sebuah persekutuan, kebenaran dan keadilan bisa dikorbankan demi sebuah kedamaian bahkan keharmonisan dalam sebuah masyarakat. Nilai-nilai kehidupan ditentukan secara pragmatis, semua nilai merupakan bagian integral kehidupan, sehingga ketentuan religius dan adat tidak dapat diubah begitu saja.¹⁴

B. Hakekat simbol dalam Kearifan Lokal

Kearifan dapat berarti bijaksana atau kebijaksanaan, Kearifan ini dapat merujuk pada sebuah nilai universal tentang keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat bahkan kelestarian sumber daya penghidupan masyarakat yang melandasi sebuah pola hubungan antar warga maupun dengan komunitas lainnya, kearifan lokal salah satu gagasan-gagasan setempat yang bijak, penuh dengan kearifan, memiliki nilai-nilai yang baik

¹³Syamsuddin AB, *Nilai Dan Etika Hak Asasi Manusia Pekerjaan Sosial* (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2018),139.

¹⁴Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).27.

yang dapat diikuti oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.¹⁵

Kearifan lokal adalah bagian dari Budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat dan tidak bisa terlepas dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal juga dapat digunakan sebagai sebuah pengontrol kehidupan sehari-hari.¹⁶

Beberapa pendapat para ahli sekaitan dengan kearifan lokal ini:

1. Menurut Rahyono, kearifan lokal adalah suatu hasil budi dan daya dari masyarakat melalui pengalaman-pengalaman hidup yang panjang sehingga menghasilkan nilai-nilai yang kuat dan melekat dalam sebuah masyarakat.
2. Menurut Sartini, kearifan lokal adalah sebuah gagasan-gagasan setempat yang dapat bersifat bijaksana, bernilai baik, bahkan yang sudah tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.
3. Kearifan lokal menurut Geertz adalah suatu norma dalam masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam aktivitas dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entinitas yang benar-

¹⁵Japar Muhammad, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020),23.

¹⁶Ramadhan Iwan, *Kearifan Lokal Dan Kajian Etnis Di Kalimantan Barat* (Lakeisha, 2022),1.

benar mendefinisikan harkat dan martabat manusia dalam suatu komunitas¹⁷

Kearifan lokal mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat tinggi dan patut untuk dipelajari, dikembangkan dan dilestarikan. Kearifan lokal dianggap sangat berharga dan berguna dalam kehidupan masyarakat. Sistem ini berkembang karena adanya kebutuhan untuk hidup, memelihara dan melanjutkan sesuai dengan keadaan, kondisi, kemampuan bahkan nilai-nilai hidup dalam masyarakat yang bersangkutan.¹⁸

C. Jenis-jenis Kearifan Lokal

Keseragaman Budaya Indonesia merupakan modal besar dalam membangun bangsa, dimana setiap daerah memiliki lingkungan alamnya masing-masing. Kearifan lokal dilandasi oleh nilai-nilai sosial yang terpelihara dalam tatanan sosial masyarakat itu sendiri dan berfungsi sebagai pedoman, pedoman, dan rambu-rambu tindakan dalam berbagai dimensi kehidupan. Masyarakat dalam, adat istiadat, hukum adat serta aturan-aturan khusus. Nilai-nilai luhur yang terkait dengan kearifan lokal adalah cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, tanggung

¹⁷Ibid., 2-3.

¹⁸Ibid., 5.

jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat, santun, kreatif, kerja keras, keadilan dan kepemimpinan, toleransi dan cinta damai.¹⁹

D. Ragam Simbol dalam Kearifan Lokal Toraja

Salah satu Budaya unik masyarakat yang sangat populer dan tetap dilestarikan ialah arsitektur bangunan adat Toraja yang kaya akan unsur budaya yang mengandung nilai seni yang tinggi, pada bangunan adat Toraja berdasarkan fungsinya terdiri dari dua jenis bangunan adat Toraja (*tongkonan*) dan lumbung (*alang*).

1. Arah

Salah satu bagian yang menonjolkan keunikan pada rumah adat *tongkonan* yaitu terdapat patung kepala kerbau di depan dan belakang rumah adat *tongkonan* di sisi lain bentuk, warna, bahkan penempatan *Kabongngo'* juga mencuri perhatian, ada yang menempatkan *Kabongngo'* dengan warna yang sama, ada yang menempatkan hanya satu tempat di bagian Utara saja, ada yang menempatkan di Utara kerbau belang dan di Selatan kerbau hitam.²⁰

2. Bentuk

Bentuk simbol yang terdapat di rumah *tongkonan* berbeda-beda dan memiliki makna pada masing-masing simbol. Salah satunya adalah bentuk

¹⁹Nuraini Asriati, "Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 3, no. 2 (2012).111-112.

²⁰Nungroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja*.14.

Kabongngo' yang mencuri perhatian dengan bentuknya yang menarik dihiasi dengan warna yang khusus. Dalam budaya Toraja ada empat dasar warna yang diletakkan pada dinding rumah *tongkonan*. Warna yang umum dikenal dalam budaya Toraja adalah warna merah (*Litak Mararang*) dan warna putih (*Litak Mabusa*) diyakini menyimbolkan darah dan tulang manusia, warna ini dapat digunakan pada waktu upacara adat. Warna kuning (*Litak Mariri*) merupakan sebuah warna kemuliaan dan warna hitam (*Litak Malotong*) merupakan lambang dari kematian atau kegelapan dipakai pada waktu upacara *rambu solo'* (upacara kematian), sehingga setiap ukiran Toraja tidak diletakkan begitu saja di setiap tempat atau diletakkan di *tongkonan* mana saja karena jenis dan bentuk ukiran dan juga warna mengikuti jenis dan strata sosial dalam masyarakat Toraja.²¹

3. Ragam hias

Ragam hias atau ornamen mempunyai peranan yang cukup besar, sehingga ragam hias ini terdiri dari berbagai jenis motif-motif yang dapat menghias sesuatu, ragam hias sendiri dapat memberi sebuah keindahan pada suatu benda maupun bangunan

a. Benda

²¹Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*.28-29.

1) Patung Kepala kerbau

Salah satu karya pahatan ini yang biasanya ditemukan di rumah *tongkonan* adalah *Kabongngo'*. *Kabongngo'* merupakan patung kepala kerbau yang terbuat dari kayu dengan memakai tanduk kerbau asli yang biasanya ditemukan di depan dan belakang rumah *tongkonan*. *Kabongngo'* dalam masyarakat Toraja melambangkan tanda atau strata sosial, bila ada hiasan kepala kerbau di salah satu rumah *tongkonan* tersebut, itu menandakan bahwa orang yang tinggal di *tongkonan* tersebut mempunyai gelar bangsawan (*Puang* atau *To Makaka*).²²

2) Tanduk kerbau depan rumah

Pada bagian depan rumah *tongkonan* di bawah atap yang menjulang tinggi, orang Toraja memasang tanduk kerbau, jumlah tanduk kerbau tersebut melambangkan banyaknya pemakaman yang telah keluarga pemilik *tongkonan* lakukan, bahkan tanduk kerbau ini juga melambangkan seberapa tinggi derajat keluarga itu.

²²"Tabloid Reformata Edisi 4, Juli 2003 - Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA) - Google Books," accessed November 3, 2022.

b. Ukiran

Ukiran merupakan salah satu kegiatan mengolah permukaan suatu objek trimatra dengan membuat perbedaan ketinggian dari permukaan tersebut sehingga didapat imaji tertentu. Mengukir sering dihubungkan pula dengan kegiatan memahat. Ada empat macam ukiran yang dikenal oleh orang Toraja yang juga disebut sebagai *Garonto Passura*, artinya 'dasar ukiran'. Keempat ukiran tersebut yaitu *Pa' Barre Allo*, merupakan ukiran yang menyerupai matahari atau bulan. Kedua yaitu *Pa' Tedong*, ukiran ini sebagai lambang kerja keras dan kemakmuran bahkan ukiran ini diletakkan pada tiang-tiang yang berdiri tegak sebagai tulang punggung bangunan. Ketiga yaitu *Pa' Manuk Londong*, ukiran yang menyerupai ayam jantan sebagai simbol peradilan, dan yang terakhir adalah *Pa' Sussuk* merupakan ukiran yang menyerupai garis-garis lurus sebagai lambang kebersamaan. Ukiran tersebut mempunyai tempat atau letak secara khusus pada *tongkonan*.²³

²³Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*.30.

E. Ragam simbol dalam Gereja Toraja

Begitu banyak simbol-simbol yang sering ditemukan dalam Gereja Toraja diantaranya lilin, mimbar, stola, salib dan sebagainya.

1. Mimbar

Istilah mimbar berarti panggung tempat berkhotbah atau biasa disebut dengan podium yakni tempat untuk melahirkan pikiran dan pendapat. Mimbar sendiri merupakan sebuah tempat yang istimewa dalam gereja. Jemaat datang ke gereja dan duduk menghadap ke mimbar, mimbar adalah tempat dimana Allah berbicara kepada umat-Nya dan orang yang berdiri di atas mimbar tersebut orang yang dipercaya Tuhan untuk menjadi alat menyampaikan firman-Nya²⁴

2. Salib

Salib dalam bahasa Yunani disebut *crux simplex* yang dapat berarti sebatang kayu dapat dimengerti sebagai dua balok kayu yang bersilang membentuk sudut 90 derajat sehingga terbagi menjadi empat arah. Salib dapat mengacu pada hukuman terberat yang sangat brutal oleh orang-orang kuno.²⁵ Salib pada awalnya bukan simbol dalam kekristenan tetapi simbol yang telah lama dikenal dan digunakan dalam ritual keagamaan politeisme

²⁴Palungan Daniel, *Petunjuk Praktis Mempersiapkan Khotbah Alkitabiah* (Tangerang: Lembaga Literasi Dayak, 2021).

²⁵Situmorang Jonar, *Kamus Alkitab Dan Theologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016). 399.

atau ajaran paganisme serta di Mesir Kuno merupakan simbol penyembahan kepada Dewa Matahari.²⁶

Dalam perkembangan berikutnya salib menjadi tanda kemenangan oleh Kaisar Konstantin, pada waktu berperang ia melihat sebuah cahaya yang kemudian dikenal sebagai salib. Pada penglihatan selanjutnya, ia melihat tanda salib Kristus. Salib kemudian menjadi simbol kekristenan setelah pendapat pemaknaan baru. Salib memang merupakan simbol kekerasan, tetapi juga sekaligus simbol kasih yang agung ketika Allah yang tidak pernah bersalah tergantung karena kasih-Nya kepada setiap manusia, sehingga salib kini menjadi simbol kasih dan pengorbanan.²⁷

F. Ragam Simbol dalam Alkitab

Alkitab penuh dengan berbagai simbol, dimana simbol tersebut berasal dari sebuah budaya dimana Alkitab itu ditulis atau dari budaya mana penulis tersebut berada.

1. Tabut Allah

Tabut Allah menyatakan “ Tahta Allah” (Bil.10:35, 1 Sam 3:3), kemah pertemuan mewakili tempat dimana Allah bertemu dengan Musa.²⁸

²⁶Johana R. Tangirerung, *BERTEOLOGI MELALUI SIMBOL-SIMBOL* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 16.

²⁷Ibid., 17.

²⁸Agustina Pasang, *Teologi Perjanjan Lama* (CV.Feniks Muda Sejahtera, 2022),65

2. Simbol Binatang

Simbol lain yang juga terdapat dalam Alkitab ialah simbol binatang. Simbol binatang tersebut diantaranya ialah simbol ular, burung merpati, burung tekukur, domba, keledai dan lainnya. Simbol-simbol tersebut mau memperlihatkan bagaimana Allah hadir dan memelihara sebuah perjanjian.²⁹

Dalam kitab Kejadian “ular” merupakan simbol kejahatan, yakni sebagai representasi Iblis yang menggoda manusia di Taman Eden. Dalam Injil Matius 23:33 Yesus menggunakan perumpamaan “ular” bagi para pemuka agama dan imam-imam palsu yang menolak firman Tuhan dan menggantikannya dengan gagasan pribadinya. Hai kamu ular-ular, hai kamu keturunan ular beludak! Bagaimanakah mungkin kamu dapat melupakan diri dari hukuman neraka.³⁰

G. Nilai dalam simbol

Dalam setiap simbol terdapat nilai-nilai yang telah memengaruhi dan membentuk masyarakat, nilai yang diungkapkan dalam sebuah simbol yang terdapat di dalam Budaya mempunyai sebuah makna, bahkan nilai

²⁹Ibid., 24.

³⁰Wadji Wadji, “The Intertextuality of Animal Metaphors in Rendra’s Poems and the Bible,” in *Proceedings of the 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, KIBAR 2020, 28 October 2020, Jakarta, Indonesia, 2022.* 3.

dalam simbol mempunyai kesejajaran makna dalam Injil. Injil adalah berita sukacita, syalom bahkan keadilan.

1. Nilai Persatuan, gotong royong dan kekeluargaan

Nilai persatuan, gotong royong, bahkan kekeluargaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Gotong royong merupakan sifat dasar atau kepribadian orang Toraja dan masyarakat di Indonesia pada umumnya yang berdasar pada kekeluargaan, sehingga ketika dua hal ini dilakukan dalam keluarga bahkan dalam masyarakat maka akan tercipta sebuah persatuan dan kesatuan. Dalam nilai-nilai Budaya ini tergambar nilai yang sangat Kristiani yaitu kasih, perbuatan kasih yang kita lakukan dalam hal gotong royong, kekeluargaan dan persatuan merupakan buah dari iman, sebagai pancaran dari sebuah pemahaman terhadap kasih Allah yang mau berkorban karena kasih-Nya kepada umat manusia, sehingga kasih Kristus yang terwujud melalui salib menjadi dasar kekeluargaan.³¹

2. Kedamaian

Kedamaian dapat diterjemahkan sebagai sebuah *karapasan*, sehingga damai atau *karapasan*, ini sangat perlu bagi kehidupan orang Toraja. Dalam Perjanjian Lama “Damai” adalah syalom yang diungkapkan sebagai ucapan salam antara sahabat (Ezr. 5:7), juga

³¹Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-Simbol.45.

keadaan tanpa permusuhan antara bangsa-bangsa (1 Raj.5:12), dan damai adalah kasih karunia Allah (Yes. 54:10). Dalam Perjanjian Baru, damai tidak hanya berarti hubungan rukun antara bangsa-bangsa tetapi juga hubungan antara jemaat-jemaat Kristen. Nilai-nilai keadilan dapat ditemukan dalam kehidupan orang Toraja melalui proses perdian yang dilaksanakan di *tongkonan*.³²

3. Kerja Keras

Kesempatan untuk hidup merupakan kesempatan yang harusnya dapat digunakan sebaik-baiknya. Kesempatan dalam bekerja dapat dimaknai sebagai kesempatan untuk dapat melakukan sebuah pekerjaan sebaik-baiknya, seperti dalam ungkapan bijak oleh *Tominaa* (Pemimpin Agama) *pa'bongianri te lino* artinya dunia hanyalah tempat untuk mengingap, dunia ini hanya sementara, akan selalu mengingatkan untuk menjalani hidup ini secara berkualitas termasuk dalam bekerja.³³

³²Ibid., 49.

³³Ibid., 46.